

ESENSI GURU MENURUT PENDIDIKAN NASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

Arif Ali Muntaha¹; Ahmad Suyuti²; Mukh. Nursikin³

^{1,3}UIN Salatiga ; Sekolah Tinggi Islam Sunniyyah Selo

muntaha.arifali1998@gmail.com ; ahmadahid.suyuti67@gmail.com

Abstract

The teacher is a figure who plays a role in transferring knowledge to his students, both general knowledge and religious knowledge to cause behavior that reflects good morals to students. As Muslims we can see the essence of teachers according to Islamic education, and as citizens we can also see the essence of teachers according to national education. Departing from these two views, the ideas that are written about the essence of teachers according to national education and Islamic education. This research is using library research with literacy study methods, data collected from sources of books, documents and scientific articles relevant to the discussion, namely a description of the essence of teachers according to national education and Islamic education. The results of this study are First, in national education the essence of the teacher is the person who provides teaching and education to students to form good, with graduate qualifications that must meet to become a teacher and teacher is considered a position. Second, the essence of the teacher according to Islamic education, Islam views the teacher as someone who has knowledge of a science and practices his knowledge by providing teaching and education to students as a sign of the usefulness of the knowledge they have, in Islam the teacher is devotion.

Keywords: Teachers, National Education, Islamic Education

Abstrak : Guru adalah sosok yang berperan dalam mentransfer ilmu kepada murid-muridnya, baik ilmu umum maupun ilmu agama hingga menimbulkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik kepada murid. Sebagai muslim kita bisa memandang esensi guru menurut pendidikan islam, dan sebagai warga negara kita juga bisa memandang esensi guru menurut pendidikan nasional. Berangkat dari dua pandangan itulah penulis mempunyai gagasan menulis esensi guru menurut pendidikan nasional dan pendidikan islam. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode studi literasi, data dikumpulkan dari sumber buku, dokumen dan artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan, yakni deskripsi tentang esensi guru menurut pendidikan nasional dan pendidikan islam. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, dalam pendidikan nasional esensi guru adalah orang yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid untuk membentuk karakter yang baik, dengan berlandaskan kualifikasi lulusan yang harus terpenuhi untuk menjadi guru dan guru dianggap sebagai sebuah jabatan. Kedua, esensi guru menurut pendidikan islam, islam memandang guru sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang suatu ilmu dan mengamalkan ilmunya dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid sebagai tanda kemanfaatan ilmu yang dipunyainya, dalam islam guru adalah sebuah pengabdian.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Guru adalah sosok yang tidak bisa di hilangkan dalam hal pendidikan. Guru mempunyai andil yang sangat besar dalam terciptanya generasi-generasi masa depan yang cerdas dan berkelakuan baik, guru adalah sebagai pentransfer ilmu yang dimilikinya kepada murid-murid yang dididik olehnya. Guru juga sebagai orang yang mempunyai tanggungjawab dalam pengembangan potensi didalam diri manusia menuju ke arah berkemajuan, entah kemajuan berfikir ataupun dalam berkemajuan dalam bertindak, dengan berdasarkan potensi rasa, karsa dan cipta yang ada didalam sanubari murid-muridnya (Ahmad Tafsir, 2007: 75).

Seorang guru juga mempunyai tugas untuk memberikan sebuah pertolongan untuk mengembangkan sikap dalam bertindak sebagai persiapan untuk menghadapi tingkat kedewasaan yang akan dijalani, baik berhubungan dengan hal-hal pribadi ataupun hal-hal sosial pada masa akan datang (Suryosubroto, 1983: 26). Guru berperan penting dalam mengarahkan manusia kejalan yang lebih baik, baik pikiran dan baik tindakan (Ramayulis, 2008:58).

Zakiah Darajat (2008: 39) menjelaskan Guru merupakan pendidik yang mempunyai kualifikasi profesional, karena secara tidak sadar mereka rela menerima tanggungjawab sebagai pembimbing dan mendidik yang seharusnya dipikul oleh orangtua mereka. Karena guru memikul peran sebagai pengajar dan juga pendidik, tidak hanya sebagai pemberi ilmu tetapi berperan juga dalam mengarahkan murid ke arah perbuatan yang dianggap baik.

Dalam pendidikan di indonesia tentang guru juga dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa guru atau pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sebagai seorang muslim, dalam islam juga menjelaskan berkaitan esensi seorang guru, tepatnya di dalam petunjuk umat muslim, yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Quran bisa dapat ditemui kata yang mempunyai persamaan dengan kata guru, diantaranya Ustadz, Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Mursyid, serta Mudarris. Dari banyak penyebutan yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an yang mempunyai persamaan arti guru, semuanya mengarah pada bahwa guru adalah sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pemberi pengetahuan berdasarkan islam yang berguna bagi muridnya, dan dengan pengetahuan yang diberikan

pemahaman dan tempat pijak dalam berperilaku, sehingga perilaku yang ditimbulkan sesuai kaidah moral dan akhlak yang dianggap baik dalam masyarakat.

Karena jika diposisikan sebagai seorang muslim dan warga masyarakat yang taat, kita harus selalu menjalankan perintah keduanya dengan semaksimal mungkin. Ketika dilihat dalam ranah pendidikan pendidikan yang kita jalani berdasarkan pendidikan nasional sebagai warga negara, dan pendidikan islam sebagai umat muslim. Maka dari itu penulis mempunyai ide dan pemikiran untuk membandingkan antara pendidikan nasional dan pendidikan islam, ditinjau dari posisi penulis sebagai warga negara dan juga sebagai umat muslim. pemeluk agama islam. Oleh karena ini kita harus selalu menempatkan sesuatu sesuai konteng masing-masing.

METODE

Penelitian ini adalah ingin membandingkan esensi guru menurut pendidikan nasional dan esensi guru menurut pendidikan islam. Maka penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, objek utamanya adalah Undang-Undang dari Republik Indonesia tentang Guru, dokumen, artikel ilmiah, dan buku-buku islami yang membahas tentang guru, yang relevan dengan topik yang ditulis oleh peneliti. Karena penelitian ini menggunakan kepustakaan maka sumber data yang ditulis berasal dari literatur, adapun sumber literatur utama adalah dari Undang-Undang Republik Indonesia dan juga naskah-naskah islami tentang guru.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan mencari serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dan relevan dengan topik yang penulis buat, yakni dari Undang-undang ataupun naskah dokumen tentang esensi guru ntuk menunjang penelitian yang dilakukan. Selanjutnya setelah penulis mendapatkan sumber-sumber ilmiah atau artikel tentang guru, sumber tersebut akan ditelaah dan dianalisis guna melakukan perbandingan antara esensi guru menurut pendidikan nasional dan guru menurut pendidikan islam. Kemudian teknik analisis data yang penulis lakukan adalah menggunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah metode analisis dengan berfikir secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus, sedangkan metode induktif adalah analisis dengan berfikir secara khusus dan menarik sebuah kesimpulan berfikir yang umum (Hadi, 1990: 26).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Menurut Pendidikan Nasional

Esensi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia

Secara Bahasa, Guru merupakan seorang pengajar sekaligus pendidik. Tugas guru bukan hanya mengajarkan atau menyalurkan ilmunya kepada muridnya, tetapi juga sebagai orang yang mendidik murid-muridnya dalam berperilaku dan bertindak (Mangun Budiyanto, 2016: 1).

Pasal 39 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah sebagai berikut: Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen didalam Bab 1 Pasal 1 dijelaskan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain itu dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan juga menetapkan bahwa guru harus minimal mempunyai kualifikasi lulusan D IV atau S1, dengan dibuktikan adanya ijazah yang dikeluarkan perguruan tinggi yang diakui negara.

Guru adalah individu yang mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugas mendidik guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Arti mampu dalam konteks ini adalah orang yang sanggup dan bisa bertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukannya, sehat luar begitu juga rohaninya, bahkan siap menerima dan menghadapi resiko dari apa yang sudah diperbuatnya (A. Muri Yusuf, 1986: 53). Menurut Ngalim Purwanto (1994: 126) Guru adalah orang yang sudah memberikan atau mentranfer ilmu yang dipunya kepada orang lain. Seorang Guru berperan sebagai pengelola proses belajar dan mengajar, maupun fasilitas menjalankan proses belajar mengajar sehingga pembelajaran bisa berjalan efektif dan lancar berdasarkan standarisasi yang sudah ditentukan oleh target pendidikan (Basyiruddin U., 2002: 2).

Disini kita bisa melihat peran guru sebagai sebagai pendidik dan bukan hanya sebagai pengajar. Guru sebagai pendidik lebih menekankan perubahan perilaku muridnya, dan pastinya juga melalui tahap mengajar. Tapi seorang pengajar belum tentu juga sebagai pendidik. Karena rasanya tidak mungkin seorang guru merubah perilaku muridnya tanpa melalui tahap pengajaran. Sedangkan pengajar belum tentu sebagai pendidik.

Kaitan guru, pendidik dan pengajar dalam bahasa sehari-hari dianggap mempunyai persamaan fungsi. Hanya saja guru dan pengajar cenderung diposisikan dengan lembaga formal, sedangkan pendidik lebih diposisikan dengan lembaga pendidikan non-formal. Padahal seharusnya guru sebenarnya mempunyai tugas sebagai pengajar dan juga menjadi pendidik.

Prinsip Profesionalitas Guru

UU Nomor 14 Tahun 2005 didalam Bab III tentang prinsip profesionalitas mengemukakan bahwa guru adalah sebuah profesi atau suatu bidang pekerjaan dimana dalam menjalankannya harus memenuhi prinsip berikut: Pertama, memiliki bakat, minat dan idealisme. Kedua, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah. Ketiga, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Keempat, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Kelima, memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Keenam, memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Ketujuh, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Kedelapan, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kesembilan, memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam menjalankan pekerjaannya guru juga mempunyai hak, diantaranya adalah: memperoleh penghasilan dari pekerjaannya dan mendapatkan perlindungan dalam menjalankan tugas keguruannya. Sehingga para guru dalam menjalankan tugasnya didasari badan hukum untuk melindungi hak guru ketika suatu hari nanti ada permasalahan berkaitan pembelajaran yang dilakukan. Entah berkaitan dengan murid atau dengan pihak selainnya.

UU Nomor 14 Tahun 2005 sudah menetapkan bahwa guru adalah salah satu pendidik profesional. Dikatan sebagai profesional jika sebuah pekerjaan yang dilakukan menjadi sumber penghasilan untuk kehidupan yang dijalani, dengan membutuhkan kemahiran, keahlian serta mencapai standar kecakapan dalam bidangnya. Dan dalam mencapai tingkat keprofesionalan harus memenuhi empat syarat, yaitu: adanya pengakuan pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan profesinya, mempunyai ilmu sebagai landasan sesuai bidang profesinya, dilakukan dengan sebuah persiapan yang bersifat sengaja dan tersistem dalam mempersiapkannya, dalam menjalankan harus diadakannya sebuah seleksi terlebih dahulu, dan adanya sebuah organisasi seprofesi sebagai kekuatan melindungi anggota dan untuk meningkatkan keahlian demi layanan yang bisa mengikuti perkembangan zaman yang berlaku dalam profesi yang sedang dijalani.

Dari beberapa pendapat diatas bisa kita pahami bahwa guru adalah orang yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik atau murid, guna mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki murid sehingga bisa hidup mandiri dan bertanggungjawab sesuai tujuan pendidikan yang ditentukan.

UU Nomor 14 Tahun 2005 BAB II pasal 2 ayat 1 tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan menyebutkan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan.

Syarat Bagi Setiap Guru

Guna memaksimalkan tugas sebagai guru secara profesional maka ditetapkan lima syarat untuk menjadi guru yang terdapat pada Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, Bab IV pasal 8, sebagai berikut: Pertama memiliki kualifikasi akademik, sebuah kualifikasi akademik bisa dibuktikan dengan adanya ijazah yang dikeluarkan dari Kampus berlabel negeri atau berlabel swasta yang membuka dan menyelenggarakan program perkuliahan sarjana pendidikan. Ijazah ini sebagai refleksi kemampuan yang di gunakan syarat bagi seorang guru untuk melakukan pengajaran sesuai pada jenjang, jenis ataupun mata pelajaran yang diampu berdasarkan standar pendidikan nasional yang berlaku.

Kedua memiliki kompetensi, makna sebuah kompetensi dalam hal ini merupakan sekumpulan pengetahuan, pemahaman dan juga tindakan, yang dipunyai serta dikuasai untuk menjalankan proses belajar dan mengajar saat pembelajaran. Sehingga dalam

melakukan tugas sebagai guru bisa efektif dan profesional dalam menjalankannya. Setidaknya ada beberapa kompetensi yang wajib dikuasai apabila menjadi seorang guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Ketiga memiliki sertifikat pendidik, sertifikat pendidik ini bisa didapat oleh guru dengan cara mengikuti kuliah pendidikan profesi yang dibuka atau diselenggarakan oleh kampus yang mempunyai hak menyelenggarakan sertifikasi tenaga pendidik yang diakui serta ditetapkan oleh peraturan dari pemerintah. Persyaratan mengikuti program profesi keguruan adalah harus sudah memiliki ijazah S-I atau D-IV berdasarkan ketentuan dari Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 4.

Keempat sehat jasmani dan rohani, guru adalah aspek penting dalam menyelenggarakan program belajar mengajar, maka dari itu bagi guru kesehatan jasmani dan rohani sangat diperlukan untuk melakukan pembelajaran yang baik dan efektif, sehingga tercapai standarisasi capaian dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.

Kelima memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berlaku, adanya guru merupakan pelaksana sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, setiap guru ditarget agar bisa mencapai tujuan pendidikan nasional secara bagus dan efektif. Sebagai tanda berhasilnya pembelajaran yang sudah dijalankan.

Guru Menurut Pendidikan Islam

Definisi Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan islam banyak kata yang bisa kita jumpi untuk menunjukkan istilah guru dalam menimba ilmu. Antara lain *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib*, *murabbi*, dan *mursyid* (Sukring, 2013: 80). Diantara banyaknya istilah yang mengandung arti guru, nampaknya kata *ustadz* yang paling banyak dijumpai dan populer di masyarakat kita. Kata *ustadz* dalam bentuk jamaknya adalah *asatidz* atau *asatidzah* yang mempunyai arti sebagai guru (A. Warson Munawwir, :1984:24). Seperti di madrasah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an kata *ustadz* sangat populer.

Guru pada dasarnya mempunyai dua konteks hal, yaitu *Tazkiyah* atau pengembangan potensi, dan *Ta'lim* yang berarti mentranfer ilmu. Guru mempunyai hak mempengaruhi muridnya dalam hal kebaikan (Imam Barnadib, 1993: 61). Seorang guru dalam pendidikan islam harus membentuk karakter muridnya dengan pedoman guna mencapai tujuan

pendidikan islam, sedangkan Ali Khalil Abu al-Aynain (1980: 153) menyampaikan output pendidikan islam ialah pembentukan pribadi yang senantiasa menyembah kepada Allah, disepanjang tempat dan sepanjang waktu.

Dalam kitab suci Al-Qur'an juga bisa ditemui beberapa kalimat yang mempunyai persamaaan istilah dengan kata guru, diantaranya: pertama *Mu'allim*, kata *Mu'allim* adalah bentuk *isim fa'il* dari kata *'allama*, yang berarti orang yang menguasai banyak ilmu dan bisa mengembangkan ilmu yang dimilikinya serta bisa menjelaskan dalam kehidupan sehari-hari baik penjelasan secara teori ataupun praktek. Kedua *Murabbi*, kata *Murabbi* adalah bentuk *isim fa'il* dari kata *Rabba*, yang mempunyai arti sebagai guru yang mampu menyiapkan, mengelola, membina dan mengarahkan murid-muridnya kearah yang lebih baik. Ketiga *Mu'addib*, kata *Mu'addib* adalah bentuk *isim fa'il* dari kata *addaba*, yang berartikan sebagai seorang guru yang menjalankan pendidikan perilaku moral serta etika, sehingga tertanam jiwa yang baik dan akhlak yang mulia dalam cerminan tindakannya. Keempat *Mudarris*, *Mudarris* merupakan bentuk dari *isim fa'il* dari *darrasa*, yang mempunyai pengertian yang memposisikan menjadi guru yang berkemampuan mentransfer ilmunya kepada para muridnya. Kelima *Mursyid*, kata *Mursyid* berasal dari bentuk *isim fa'il* dari kata *arsyada*, yang mempunyai arti sebagai orang yang bisa memberi sebuah petunjuk. Mursyid identik di kalangan ahli thariqah, sebagai guru yang memiliki wibawa, sebagai figur keteladanan bagi murid-muridnya (Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 92).

Menurut Syaikh Ahmad al-Rifai menganggap seseorang yang sah menjadi guru dalam pendidikan islam harus memenuhi dua ketentuan kriteria, yaitu: Pertama *Alim*, Alim disini berarti harus mengetahui dan paham betul atas segala ketentuan Nabi Muhammad saw. Sehingga bisa menyampaikan ilmu yang dimiliki secara benar dan komprehensif, sehingga bisa meminimalisir sebuah kecacatan pemahaman. Kedua *Adil*, *Adil* berarti tidak pernah melakukan sebuah dosa yang besar dan tidak pernah mengekalkan sebuah dosa yang kecil. Guru juga dituntut untuk tidak boleh fasik, karena tugas seorang guru tidak hanya pentransfer ilmu melainkan juga sebagai suri teladan bagi murid-muridnya. Dikhawatirkan juga apabila seorang guru adalah orang yang fasik atau bodoh dalam memahami ilmu, maka khawatirnya murid tidak akan mendapat hidayah dalam mencari ilmu melainkan mendapatkan pemahaman-pemahaman yang salah atau keliru yang menjadikan serta menjerumuskan kepada kesesatan.

Penjelasan tersebut mempunyai indikasi bahwa guru harus bisa menjaga diri, hati, serta hawa nafsunya untuk menjauhi dan tidak menjalankan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat islam, sehingga ilmu yang disampaikan kepada murid-muridnya bisa tertanam kedalam diri dan sanubari murid-muridnya. Karena seorang pendidik adalah pelita segala zaman, dan orang yang hidup semasa dengannya bisa mendapat pencerahan dari proses belajar yang dilakukan seorang guru (al-Ghazali, 1421: 17).

Kedudukan Guru Dalam Pandangan Islam

Kemudian jika membahas bagaimana kedudukan seorang guru dalam pandangan islam, islam sangat menjunjung, menghormati serta memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Bahkan saking menjunjung seorang guru islam menempatkan kedudukan guru dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena gama islam mempunyai hubungan erat dengan pengetahuan, sehingga sangat menghargai adanya guru untuk menyampaikan sebuah pengetahuan. Islam sangat memuliakan pemilik ilmu, salah satu penyebabnya adalah bisa kita bayangkan jikalau tidak ada seorang guru didunia ini, pastinya dunia akan diselimuti kebodohan, dari kebodohan itu akan timbullah sebuah kriminalitas dan kejahatan (Sukring, 2013: 82). Seperti firman Allah swt dalam Q.S. at-Taubah (9): 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya" (Q.S. at-Taubah (9) ayat 122).

Ayat tersebut jelas memberikan penjelasan kepada kita tentang kewajiban dalam menuntut sebuah ilmu, juga kewajiban untuk mengajarkan atau mengamalkan ilmu yang dimiliki setelah pencarian ilmu. Dalam islam ilmu adalah berasal dari Tuhan, sedangkan penyampaian lewat guru, sehingga kedudukan guru sangat tinggi dalam islam. Sehingga menurut Imam al-Ghazali (1421: 25) seorang yang memiliki ilmu hendaknya harus

mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, karena mengamalkan dan mengajarkan ilmu adalah lebih baik dari pada hanya selalu beribadah saja.

Saking pentingnya seorang guru alam kehidupan Ahmad M. Saefullah dikutip dari Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 146) menjelaskan enam hakikat wujud Rasulullah sebagai rahmatan lil'alamina yang dipahami dan diartikan sebagai guru untuk umat Islam seluruhnya menyebutkan: pertama, untuk membebaskan manusia dari kemusyrikan dan perpecahan dalam beragama dan bermasyarakat. Kedua, menuntut manusia dari kegelapan menuju sebuah keimanan. Ketiga, mengangkat derajat manusia dari belenggu ketidakmampuan. Keempat, mengajarkan dan menanamkan akhlak mulia kepada manusia. Kelima, mendidik dan membimbing manusia dari jalan yang salah menuju jalan yang benar.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Para ulama juga banyak yang menjelaskan bahwa seorang guru adalah ayah spiritual bagi para muridnya. Karena pada dasarnya seorang guru yang memberikan ilmu, mendidik akhlak dan mengarahkan ke kehidupan yang lebih baik adalah ibarat mendidik anak mereka sendiri (Sukring, 2013: 83). Sehingga Islam sangat menghargai para guru karena jasa-jasa yang diberikan amatlah besar kepada para muridnya, sebagaimana Allah memuliakan Nabi dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan peran Nabi dan Rasul serta para pengikutnya dalam hal pendidikan, yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ.

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ إِنَّكَ أَنْتَ

"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana"(QS. Al-Baqarah (2) ayat 129).

Ayat ini menjelaskan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah adalah mengajarkan Al-Qur'an, hikmah dan penyucian diri, dan bisa kita pahami tugas Rasulullah tersebut diwariskan kepada seorang guru. Tugas utama seorang guru ialah mendidik dan

mengajar. Selain itu juga mengemban amanah untuk membersihkan dan menyucikan hati untuk selalu bertaqarrub kepada Allah swt. Sedangkan menurut al-Ghazali (1421: 16-18) tugas utama guru adalah selalu memberikan kasih sayang kepada muridnya dan menganggap sebagai anak sendiri, mengajak untuk mengikuti tauladan-tauladan Rasulullah, tidak menunda-nunda dalam pemberian ilmu kepada murid, dan selalu menasihati murid agar melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela.

Syarat Guru Menurut Konsep Pendidikan Islam

Banyak ahli yang sudah merumuskan beberapa syarat yang harus di capai untuk menjadi guru muslim, seperti Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya'-nya, An-Nahlawi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Athiyah Al-Abrasyi dalam kitabnya *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuhu* (Mangun Budiyanto, 2016: 31). Dari banyaknya pakar pendidikan islam yang merumuskan syarat-syarat guru dirangkumlah hal-hal yang harus dimiliki untuk menjadi guru dalam islam yaitu (Mangun Budiyanto, 2016: 31): Pertama, Berjiwa Rabbani, menjadi guru seyogyanya ketika dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus menjadikan Tuhan sebagai tempat berpijak, dan tempat kembali atas segala kegiatannya. Sehingga segala hal yang dilakukan senantiasa menyerahkannya kepada Allah SWT.

Kedua niat yang benar dan ikhlas, faktor niat dalam islam sangatlah penting, karena apa saja yang ingin dilakukan pastilah disertai dengan niat mencari ridha Allah SWT. Faktor niat sangat menentukan akan diterima atau tidaknya amalan seseorang di mata sang Pencipta. Dalam hal pendidikan hendaknya guru niat untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya karena Allah SWT bukan karena yang lainnya, disisi niat harus disandingkan dengan keikhlasan dalam mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Karena dengan niat yang benar yang diiringi keikhlasan akan membuka pintu keridhaan Allah atas perbuatannya. Ketika kita dalam menjadi guru dalam menyampaikan pembelajaran selalu diiringi niat *Lillahita'ala* Insya Allah ketika menjalankan tugas sebagai guru akan selalu diiringi rasa senang dan hati merasa damai karena menegakkan agama Allah.

Ketiga tawadhu', sepatutnya seorang guru harus menghiasi dirinya dengan sifat yang selalu mencerminkan rendah hati, dan menghilangkan pada dirinya dari sifat merasa baik dari manusia yang lainnya. Karena seberapa banyak ilmu yang dimiliki harus selalu merasa sedikit, karena kalau dibandingkan dengan ilmunya Allah tak sebanding jika di bandingkan

ilmunya manusia. Selain itu, dengan selalu rendah hati membuat murid menjadi lebih suka kepada guru, sehingga apapun materi pelajaran yang disampaikan guru akan mudah diterima oleh murid-muridnya, karena sebagai guru harus bisa mengambil hati murid untuk merasa nyaman dalam pembelajaran yang dilakukan guru, setelah murid merasa nyaman apapun materi pelajaran yang disampaikan guru akan menjadi mudah diterima dan dipahami oleh murid. Disitulah letak pentingnya mempunyai sikap yang selalu rendah hati.

Keempat sabar, menurut Abu Zakaria dalam buku Ahmad Sulthoni (2007:143) Sabar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan sebuah emosi dalam dirinya terhadap suatu kejadian, baik kejadian yang disenangi ataupun dibenci. Sebagai guru bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, terkadang seorang guru harus dihadapkan murid yang terkadang agak sulit untuk diatur dan sulit menerima pelajaran yang diberikan, sehingga seorang guru haruslah mempunyai sifat penyabar. Dengan menjadi penyabar guru akan selalu betah memberikan arahan pelajaran kepada para muridnya, baik dalam keadaan yang menyenangkan atau keadaan yang tidak diinginkan. Sabar adalah hal utama dan hal dasar yang harus dimiliki seorang guru, dikarenakan ketika menjadi guru akan menghadapi berbagai macam sifat dan kebiasaan murid-muridnya yang berbeda satu sama lain, hati guru harus sabar dan tatak ketika suatu saat mempunyai murid yang sulit untuk diatur, disini peran kesabaran seorang guru akan diuji. Tapi dalam menjalankan tugas sebagai guru hendaknya selalu berfikir bahwa murid-murid yang didik selama ini adalah sebagai generasi penerus kalimah tauhid, generasi menuju pemimpin umat islam suatu saat nanti, sehingga hati kita akan selalu sabar untuk mendidik murid-murid, karena selalu berfikir bahwa para murid adalah generasi masa depan umat islam maka harus selalu sabar dalam mendidik dengan niat menegakkan kalimat tauhid dengan syiar-syiar islam.

Kelima menguasai bidang studinya, sebagai guru seyogyanya harus menguasai bidang yang diajarkannya, karena sebagai guru logikanya harus paham apa yang akan disampaikan kepada murid-muridnya, dan tidak pantas menjadi guru jika materi dalam bidangnya sendiri tidak dikuasainya. Ketika bidang yang menjadi ranah pengajaran tidak dikuasai akan menyebabkan kesalahan pemahaman, bahkan sampai kesesatan dalam pemahaman suatu ilmu. Selain itu, dengan menguasai materi pelajaran akan membuat presentase pemahaman murid atas materi yang disampaikan seorang guru lebih mengena, guru menjadi sosok yang sangat berpengaruh atas pemahaman muridnya dengan penjelasan dan didikan-didikan yang guru lakukan. Bisa dibayangkan ketika guru tidak paham materi yang diajarkan, ketika ditanya oleh muridnya dengan pertanyaan sepele berkaitan materi itu

jikalau tidak bisa menjawab dan menjelaskannya menjadi tidak etis dan terasa kurang pantas sebagai guru, kecuali. Kecuali pertanyaan tersebut memang benar-benar sulit untuk dijawab, guru bisa menyampaikan akan mencari jawabannya terlebih dahulu. Intinya sebagai seorang guru hendaknya memahami materi pelajaran yang akan disampaikan kepada murid-muridnya.

Keenam jujur, menurut Jamal Ma'mur Asmani (2013: 36) Jujur adalah sebuah perilaku yang dipandang sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Jujur juga bisa diartikan kesesuaian sebuah perkataan dan sebuah perbuatan (Kemendikbud, 2017: 18). Dalam Konteks sebagai guru harus mencerminkan sifat jujur, seperti dalam lapangan banyak murid-murid yang diberbagai hal sering memberikan pertanyaan kepada sang guru, terkadang ada pertanyaan-pertanyaan yang menyulitkan guru. Sampai guru terkadang tidak bisa menjawab atas pertanyaan muridnya, dalam hal ini guru harus jujur kalau belum menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Dan jangan ragu guru mengakui ketidaktahuannya. Seperti Rasulullah juga pernah di tanya salah seorang sahabat, dan Beliau saat itu tidak tahu akan jawaban dari pertanyaan itu. Maka tanpa ragu Rasulullah berkata "Aku tidak tahu".

Ketujuh bisa diteladani, seorang guru adalah bukan sekedar pengajar, melainkan juga sebagai pendidik untuk murid-muridnya, sehingga guru dalam bertindak harus mempunyai teladan yang dianggap baik bagi para murid dan bagi lingkungannya. Karena guru yang tidak bisa memberi teladan kebaikan bagi para murid-muridnya maka tidak pantas dijadikan guru, guru adalah penanam sifat-sifat yang baik bagi muridnya. Karena seorang murid pada dasarnya mempunyai sifat meniru, sehingga menjadi guru harus menjadi sosok yang patut untuk diteladani (Anwar Jundi, 1975: 168). Seperti yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya, Beliau bisa dijadikan contoh yang baik untuk umatnta, sehingga bisa dijadikan figur dalam melakukan tindakan yang baik dan benar.

Kedelapan pemaaf, maaf mempunyai arti sebagai pembebasan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, dalam kehidupan kesalahan tidak bisa dipungkiri sulit untuk di hindari, manusia pasti mempunyai kesalahan dalam menjalankan kehidupannya. Tetapi alangkah baiknya kita bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan itu. Menjadi guru juga harus mempunyai sifat pemaaf, seperti ketika ada murid yang mempunyai salah kepada sang guru maka harus memaafkannya. Tidak bisa dipungkiri, guru

dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pasti suatu saat ada kesalah murid-muridnya yang tidak bisa dihindari, kadang ada yang menggunjing guru, ada yang membantah guru dan lain sebagainya. Dengan adanya hal semacam itu sikap yang harus dilakukan guru adalah selalu memaafkan apa kesalahan yang sudah dilakun oleh muridnya, bahkan sebaiknya juga selalu mendo'akan untuk kebaikan murid-muridnya. Dengan sifat guru yang seperti itu secara tidak sadar mengajarkan dan mendidik meraka agar selalu berbuat baik dalam menjalankan kehidupannya. Seperti keberhasilan Rasulullah dalam dakwahnya juga dipengaruhi sifat Beliau yang penyantun dan pemaaf kepada umatnya, sehingga banyak dari mereka saat itu mulai simpati dan benar-benar tersentuh hati atas kebaikan Rasulullah SAW dengan sifatnya yang pemaaf.

Kesembilan mengetahui dan memahami tabiat murid, menjadi guru haruslah memahami satu-satu karakteristik murid-muridnya, karena setiap murid pastilah mempunyai sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda, kebiasaan berbeda, rasa dan pula pikirpun kadang berbeda. Disinilah peran guru harus memahami muridnya, sehingga tidak akan keliru dalam memahami dang menghadapi para murid. Sehingga guru akan mampu mentranfer ilmunya secara benar sesuai tingkat pengetahuan dan perkembangan para murid.

KESIMPULAN

Membahas tentang esensi guru pada setiap sudut pandang pasti terdapat suatu persamaan dan juga perbedaan, terlebih jika membahas esensi guru dipandang dari sudut pandang pendidikan nasional dan pendidikan islam. Masing-masing mempunyai kriteria dan target yang terkadang tak sama, disesuaikan konteks yang berlaku pada setiap tempat dan keadaan sosial masyarakat. Pandangan pendidikan nasional tentang guru adalah seorang yang mengemban tugas untuk memberikan pelajaran, pengajaran, dan pendidikan kepada setiap murid, mengembangkan potensi jasmani rohani yang dimiliki sebagai bekal menuju kedewasaan, dan guna menggapai standar tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan. Dalam pendidikan nasional seorang guru agar bisa menjalankan tugas profesionalitasnya harus mempunyai kriteria yang wajib dipenuhi, diantaranya harus memiliki kualifikasi akademik yang sah, memiliki kompetensi yang harus dimengerti, memiliki sertifikat pendidik yang dikeluarkan dari kempus dibawah naungan pemerintah, sehat jasmani dan rohani, dan diharuskan mempunyai kemampuan guna mewujudkan

standar tujuan pendidikan nasional yang diberlakukan. Dari sini kita bisa memahami bahwa guru dalam pandangan pendidikan nasional harus mempunyai kriteria yang harus dipenuhi, salah satunya harus mempunyai Ijazah kualifikasi minimal Strata I atau Diploma IV, padahal jika kita telisik ijazah itu bukan jaminan kalau orang yang mempunyai ijazah sarjana lebih pandai dari pada orang yang tidak mempunyai ijazah, belum tentu.

Jika kita membahas esensi guru menurut pendidikan islam berbeda lagi, Karena guru dalam islam tak terbatas seseorang yang mempunyai kualifikasi atau ijazah sebagai seorang guru saja. Guru menurut pendidikan islam adalah seseorang yang mempunyai ilmu dan bisa mengamalkan ilmunya, sehingga mempunyai kebermanfaatan untuk menjadikan manusia lain kearah mengerti tentang suatu hal dan menjadikannya benar dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam islam secara normatif, memberikan penghargaan yang amat tinggi bagi guru, sampai begitu mulyanya penghargaan yang diberikan hingga diibaratkan guru berada satu tingkat dibawah para Nabi dan para Rasul Allah. Karena agama islam sangat menghargai sebuah pengetahuan, maka islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu.

Dari uraian diatas bisa kita tarik pemahaman bahwa, guru menurut pendidikan nasional dan pendidikan islam mempunyai esensi yang berbeda. Dalam pendidikan nasional guru bertugas mengajarkan dan mendidik, dan harus mempunyai kriteria-kriteria kualifikasi lulusan dan kompetensi, dan guru dianggap sebagai sebuah jabatan. Berbeda jika guru dipandang menurut pendidikan islam, guru adalah seseorang yang mempunyai pemahaman tentang sebuah ilmu dan mengamalkannya kepada manusia yang lainnya, untuk memberikan pengajaran, pemahaman, nasehat, dan pendidikan sehingga menjadikan manusia lain mempunyai pengetahuan dan budi pekerti yang baik dan mulia sesuai ajaran islam. Guru dalam islam adalah pengabdian bukan jabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Mangun. (2016) .*Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- B. Suryosubroto. (1983). *Beberapa Aspek Dasar Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Darajat, Zakiyah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutresno. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, Abu Muhammad al-Ghazali. (1421). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: Darut Taqwa.

- Ilyas, Yunahar. (2001). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPL).
- Imam, Sutari Barnadib. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jundi, Anwar. (1975). *At-Tarbiyah wa Bina'ul Ajjal Fi Dou'il Islam*. Beirut: Darul Kitab.
- Kemendikbud. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Khalil, Ali Abu al-Aynain. (1980). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Ma'mur, Jamal Asmani. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muri, A. Yusuf. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalm. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulthoni, Ahmad. (2007). *Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Mahasiswa (Tasawuf Untuk Sufi Kampus)*. Salatiga: Stain Salatiga Press bekerjasama dengan JP Books.
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Usman, Basyirudin. (2002). *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*. Jakarta: Quantum Press.
- Warson, Ahmad Munawwir. (1984). *Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pusat Prograssif.